

Pengembangan Media *Pop Up Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Pendidikan Seks

Yunia Rahayu Ningsih*, Alfiandy Warih Handoyo, Lenny Wahyuningsih
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Kota Serang, Indonesia.

*)Email Korespondensi: 2285200004@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan hal utama yang harus dipahami dan dipelajari untuk menghindari terjadinya kasus pelecehan seksual terutama pada anak usia dini. Media pop-up book berhubungan dengan media yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan seks. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*). Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pemahaman pendidikan seks pada siswa kelas tinggi SD Negeri Kamanisan kategori rendah sebesar 20%, sedang 49%, dan tinggi 31%. Kemudian, hasil uji kelayakan media sebesar 92% dan dikategorikan layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap 10 orang siswa mendapatkan hasil penggunaan media pop-up book berpotensi mengembangkan kesadaran akan pendidikan seks. Pembuatan media pop-up book pada siswa kelas atas SD Negeri Kamanisan dapat disimpulkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, *Pop Up Book*, *Research and Development*.

Abstract

Sexual education is the main thing that must be understood and studied to avoid cases of sexual abuse, especially in early childhood. Pop-up book media is the media used in this research to increase awareness of sex education. Research and development (R&D) is the methodology, and the ADDIE development model is used. The impact of the findings obtained regarding the understanding of sex education among high class students at Kamanisan State Elementary School in the low category was 20%, medium 49%, and high 31%. Then, the results of the media feasibility test were 92% and were categorized as suitable for implementation. The results of a limited trial carried out by researchers on 10 students showed that the use of pop-up book media had the potential to increase awareness of sex education. It can be concluded that making pop-up book media for upper class students at Kamanisan State Elementary School can increase knowledge about sex education.

Keywords: *Sexual Education, Pop Up Book, Research and Development.*

Pendahuluan

Meningkatnya tuntutan hukum pelecehan seksual selama beberapa tahun terakhir seharusnya menjadi peringatan bagi kita dalam meningkatkan pemahaman terkait pendidikan seks. Banyak orang yang masih memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang terlarang hingga saat ini. “Sering kali orang berpikir bahwa anak-anak dan remaja akan mempelajarinya sendiri ketika mereka menikah. Budaya yang secara konsisten memandang seksualitas sebagai sesuatu yang tidak boleh dibicarakan secara bebas, terutama di lingkungan ilmiah, berdampak pada orang tua sehingga keengganan untuk membahas seksualitas”(Asumsi.co, 2021).

Situasi ini menyoroti nilai pemahaman pendidikan seks sebagai elemen pencegahan pribadi. Karena banyaknya kasus pelecehan seksual sehingga anak-anak menjadi korbannya, maka pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin. Pendidikan seks bagi anak merupakan mata pelajaran yang paling krusial yang dapat disampaikan dari pendidikan anak usia dini, dan

wajib dilakukan dengan cara selaras berdasarkan usia dan perkembangan anak (Tabrīzī, 2003). Pendidikan seksual mencakup berbagai topik, termasuk budaya, agama, seni, moral, dan hukum selain reproduksi (Solihin, 2015).

Merujuk data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022), terdapat beberapa jenis kasus, antara lain: 395 anak korban kekerasan seksual, perkosaan/koagulasi; 14 anak korban kekerasan seksual sesama jenis; 400 anak korban pelecehan seksual; dan 25 anak sebagai korban pelecehan seksual sesama jenis.

Kemudian, terdapat temuan dari statistik KemenPPPA SimfoniPPA, n.d.(2023) yang totalnya mencapai 4.556 insiden pelecehan terhadap anak muda. Target perempuan mencapai 79,9%, sedangkan korban laki-laki mencapai 20,1%. Sementara orang dewasa merupakan 43,0% dari korban kekerasan, anak-anak merupakan 57,0% dari korban, dan korban antara usia 6 dan 12 tahun merupakan 17,8% dari keseluruhan korban kekerasan. Lalu, menurut data statistik KemenPPPA pada tahun 2023 terdapat isu kekerasan terhadap wanita dan anak di Provinsi Banten, sejumlah 508 kasus dengan jumlah anak korban kekerasan sebanyak 625 kasus dengan angka rate 5.8107751295106.

Tahun sekolah dasar kadang-kadang disebut tahun ketenangan di kelas atau tahun intelektual. Siswa sekolah dasar di Indonesia biasanya mulai belajar pada usia enam tahun hingga selesai pada usia dua belas tahun. Ada dua fase perkembangan yang terkait dengan kelompok usia ini: masa kanak-kanak pertengahan (6–9) dan masa kanak-kanak akhir (10–12) (Hosnan, 2016). Tingkat kematangan anak memasuki sekolah dasar sulit dinilai karena kematangan tidak hanya berdasarkan usia. Peranjakan bermula masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir hingga pra-pubertas terjadi di tahun-tahun sekolah dasar.

Ulwan (2007) menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan upaya memberikan bimbingan, pengajaran, penyadaran, serta pengupasan tentang masalah seksual pada anak. Hal ini dilakukan agar anak memiliki pemahaman yang mendasar tentang kehidupan sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat mengetahui apa yang diizinkan dan dilarang. Pendidikan seks adalah informasi mendasar yang harus dibagikan kepada semua orang dengan banyak pendampingan, terutama dari orang tua di rumah, pendidikan seks dapat dilaksanakan. Keberhasilan anak dalam mempelajari pendidikan seks sebagian bergantung pada konteks rumah atau keluarga yang sangat menentukan dalam pelaksanaannya.

Fase-fase perkembangan seksualitas menurut (Freud & Hall, 1921), salah satunya adalah pada masa sekolah dasar (SD) yang berusia 6-12 tahun, fase ini merupakan fase laten. Fase laten merupakan keadaan ketika aktifitas seksualnya dapat dikatakan tenang, tersembunyi

dan pasif. Namun, dalam sebuah kelompok fase laten dalam pembicaraannya ataupun dalam kenakalan seksual (berbicara kotor) tidak seburuk pada fase sebelumnya. Akan tetapi, pada usia sekolah dasar ini, anak akan mudah terpengaruh oleh rangsangan yang tidak sesuai mengenai seksualitas. Hal tersebut selaras dengan usia anak yang ingin mengetahui segalanya tentang berbagai hal.

Pendayagunaan media pop-up book untuk pengembangan wawasan dan kesadaran mengenai pendidikan seks pada anak usia dini merupakan salah satu cara untuk mengatasi problematika atau strategi preventif yang dikaji dalam penelitian ini. Buku pop up berhubungan dengan sumber pendidikan tiga dimensi dimana memungkinkan anak-anak menggunakan imajinasi mereka sambil menyampaikan pengetahuan untuk membantu mereka belajar bagaimana mendeskripsikan bentuk suatu objek, meningkatkan kosa kata, dan memahami konsep dengan lebih baik (Hanifah, 2014). Kartu atau buku yang memiliki konstruksi tiga dimensi atau mencuat ketika dibuka disebut juga dengan pop-up book. Dari penjelasan sebelumnya tentang pop-up book dapat diputuskan bahwa ini merupakan media tiga dimensi dapat membantu anak dalam belajar dan memahami isinya. Buku pop-up sangat menarik bagi anak-anak karena isinya sederhana dan menghibur untuk dibaca (Ningtiyas et al., 2019).

Sejumlah penelitian salah satunya pada penelitian oleh (Prihartini & Nisa, 2023) membuktikan bahwa kriteria ketuntasan terpenuhi dengan penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan *pop up book*. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh (NAHDA, 2022) menjelaskan bahwa anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang pendidikan seksualitas mengenai *pop up book*. Hal ini didasarkan pada manfaat buku pop-up yang sudah ditonjolkan. Menurut akademisi Malfia Arip dan Hijrawati Aswat, buku pop-up digunakan sebagai alat pengajaran pada tahun 2021 untuk membantu siswa mempelajari materi yang berkaitan dengan organ tubuh secara lebih efektif dan lengkap.

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama wali kelas pada kelas tinggi di SD Negeri Kamanisan bahwa pemahaman siswa mengenai pendidikan seks masih sangat rendah. Sejalan dengan hal yang disampaikan oleh wali kelas, peneliti menyebarkan instrument penelitian kepada siswa-siswi kelas tinggi. Hasil dari instrument tersebut mendapatkan sebuah hasil yang mana 91 orang populasi siswa dengan pemahaman seks edukasi yang rendah terdiri dari 32 orang.

Kesimpulan dari penjelasan yang disampaikan oleh peneliti dan fakta di lapangan, pendidikan seks merupakan tindakan preventif yang harus ditanamkan sedini mungkin dapat ditarik dari beberapa hal yang telah dibahas. Melalui isu-isu tersebut, jelaslah bahwa penciptaan media buku pop-up ini memiliki kaitan dengan upaya pencegahan kejahatan berbasis seks dan

promosi pendidikan seks. Penelitian ini harus dilakukan dalam upaya mengedukasi anak-anak atau siswa tentang hal-hal yang harus dipahami, seperti bagian tubuh mana yang aman untuk disentuh dan mana yang sebaiknya dihindari agar tidak terjadi lagi situasi canggung di depan anak. Peneliti sedang berupaya membangun media pop-up book dan melakukan penelitian dalam upaya untuk lebih memahami pendidikan seks bagi siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Istilah "metode penelitian dan pengembangan", atau "penelitian dan pengembangan", mengacu dalam serangkaian teknik temuan yang digunakan untuk mewujudkan barang tertentu dan mengevaluasi kelayakannya (Soegiyono, 2011). Tujuan penelitian dan pengembangan adalah untuk membuat dan menguji item-item yang pada akhirnya akan digunakan dalam bidang pendidikan (Maydiantoro, 2019). Kemudian, model yang digunakan dalam metode penelitian *Research And Development* (R&D) yaitu model ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*).

Model ADDIE merupakan singkatan dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yaitu opsi model pengembangan yang dijelaskan Dick et al. (2013). Paradigma yang akan diterapkan dalam temuan ini adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE diciptakan oleh divisi teknologi pembelajaran Universitas Florida khusus untuk personel militer AS dan memulai debutnya pada tahun 1975. Karaoglan Yilmaz dkk. (2013) menyatakan bahwa model pendekatan ADDIE adalah suatu sistem yang mengkaji bagaimana bagian-bagian penyusunnya berinteraksi dan bekerja sama di seluruh fase proses.

Branch (2016) mengatakan bahwa konsep model ADDIE adalah model yang diterapkan guna mengembangkan model pembelajaran. Penerapan model ADDIE berbasis pembelajaran berfokus pada siswa, inovatif dan inspiratif. Mengembangkan produk menggunakan metode ADDIE merupakan salah satu metode yang paling efektif, karena ADDIE yang mengarahkan peneliti dalam membuat sebuah kerangka panduan dengan situasi yang cukup kompleks, konsekuensinya ADDIE adalah pendekatan pengembangan yang dapat digunakan untuk membuat bahan ajar atau bentuk produk.

Instrumen penelitian dalam temuan ini adalah kuesioner pendidikan seksual yang diadopsi oleh peneliti dari (Dwi Sepiani, 2023). Peneliti menggunakan angket seperti angket uji ahli materi, media, dan bahasa bersumber dari (BNSP, 2006). Kemudian peneliti menggunakan angket ahli praktisi yang diadopsi dari (Khopipah, 2018).

Hasil

Hasil penilaian uji kelayakan produk *pop up book* berdasarkan uji para ahli diantaranya adalah:

Tabel 1. Uji Kelayakan Produk Menurut Para Ahli

No.	Item Penilaian	Skor	Kategori
Penilaian			
1.	Media	94%	Sangat Layak
2.	Materi	91%	Sangat Layak
3.	Bahasa	84%	Layak
4.	Praktisi	100%	Sangat Layak
5.	Rata-rata Skor Penilaian	92%	Sangat Layak

Kelayakan produk tentu perlu untuk di uji terlebih dahulu oleh para ahli yang kompeten sesuai dengan bidangnya. Pada tahap ini, uji kelayakan produk dilakukan dengan menghitung persentase skor berdasarkan hasil dari jawaban siswa di setiap pernyataan kemudian menghitung mean (rata-rata) dari hasil penilaian. Kategori kelayakan sebuah produk dihitung dengan menggunakan rumus dan ketentuan kategori layak ditentukan berdasarkan ketentuan yang telah dibuat oleh (Arikunto, 2014) pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Kelayakan Menurut Arikunto (2014)

No.	Skor dalam Persen	Kategori Kelayakan
1.	<21%	Sangat Tidak Layak
2.	21% - 40%	Tidak Layak
3.	41% - 60%	Cukup Layak
4.	61% - 80%	Layak
5.	81% - 100%	Sangat Layak

Sumber: (Arikunto, 2014)

Perhitungan skor kelayakan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{total maksimum}} \times 100\%$$

Uji Coba Terbatas

Media *pop up book* mengenai pendidikan seks telah dirancang lalu diberikan untuk siswa kelas tinggi berdasarkan tahapannya. Kemudian, peneliti melaksanakan *post-test* untuk mengetahui tingkat oemahaman pendidikan seks siswa yang dilakukan dengan mengisi angket pada uji coba terbatas yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sebanyak 10 orang. Hasil uji coba terbatas memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Pemahaman Setelah Pemberian Media Pop Up Book (N=10)

Kategori	Skor/ Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	X<8	0	0
Sedang	8≤X≤16	2	20%
Tinggi	16≤X	8	80%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel yang gambaran rata-rata (mean) diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai pendidikan seks terbagi dalam tiga kelompok sedang, tinggi, dan rendah. Tidak ada satu pun siswa yang menunjukkan wawasan rendah. Kemudian, siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang sebanyak 20% atau 2 orang, dan siswa dengan kategori tinggi sebesar 80% atau sebanyak 8 orang. Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman siswa meningkat setelah pemberian pemahaman pendidikan seks menggunakan media *pop up book*.

Peneliti melaksanakan Uji *Normalized Gain Score* (N-Gain Score) Untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan dapat dikatakan efektif dan tidak, beirkut kategori N-Gain Score. Berdasarkan hasil perhitungan *Nomalized Gain* (N-Gain) dengan menggunakan bantuan *SPSS Statistic 21* untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan sudah efektif ataupun belum efektif. Berikut hasil uji N-Gain Score yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari sebelum dan sesudah pemberian layanan.

Tabel 4. N-Gain Pretest Posttest

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
NGain Score	10	,41	,76	,6135	,12305
NGain Persen	10	41,18	76,47	61,3504	12,30463
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mean bernilai 0,61 artinya skor N-Gain lebih dari 0,3 dengan nilai persentase N-Gain sebesar 61%. Didapati bahwa hasil N-Gain Score yang diperoleh adalah cukup efektif berdasarkan tabel kategori tafsiran menurut Hake, 1999 bahwa 56-75 dikatakan cukup efektif.

Untuk melakukan analisis yang lebih menyeluruh, peneliti kemudian melakukan uji berpasangan Wilcoxon. Apabila datanya berbentuk ordinal (berjenjang), caranya adalah dengan menguji hipotesis perbandingan dua sampel yang berkaitan. Berikut hasil uji Wilcoxon match pair test yang dilakukan dengan SPSS 21:

Tabel 4. Uji Wilcoxon Match Pairs Test "Rank"

	N	Mean Ranks	Sum Of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
Ties	0 ^c		
Total	10		

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon match pairs test* dengan bantuan SPSS 21 dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai *Negative Ranks* adalah 0. Sehingga, dapat diartikan bahwa tidak ada penurunan dari hasil asesmen ke uji coba terbatas.

- 2) Nilai *Positive Ranks* terdapat 10 data positif ($N=10$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan pemahaman pendidikan seks dengan rata-rata sebesar 5.50%.
- 3) Nilai *Ties* yang diperoleh adalah 0. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Kemudian, peneliti melakukan tafsiran pada *output* uji *wilcoxon match pairs test* untuk pengujian pengaruh dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ maka diperoleh pengaruh penggunaan media *pop up book* mengenai pendidikan seks pada siswa kelas tinggi SD Negeri Kamanisan;
- b. Jika nilai *Asymp.Sig* $> 0,05$ maka tidak adanya pengaruh penggunaan media *pop up book* mengenai pendidikan seks pada siswa kelas tinggi SD Negeri Kamanisan.

Hipotesis tersebut dianggap terdukung karena hasil Uji Statistik menunjukkan *Asymp.Sig* (2-tailed) memiliki nilai 0,5. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas tinggi di SD Negeri Kamanisan semakin sadar akan pendidikan seks berkat media buku pop-up.

Pembahasan

Media pop up book tentang pendidikan seks untuk siswa sekolah menengah atas dan bawah dapat tergolong “sangat cocok” sebagai media yang dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti setelah melalui berbagai tahapan uji kelayakan produk. seks. Uji validasi produk pop-up book dilakukan terhadap sejumlah ahli yang berkompeten di bidangnya masing-masing, antara lain Ibu Putri Dian Dia Conia, M.Psi., Psikolog, yang menjabat sebagai ahli materi sekaligus dosen Bimbingan dan Konseling, di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Ibu Ade Anggraini Kartika Devi, M.Pd., ahli bahasa, dan dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Ibu Yoma Hatima, M.Pd., yang mengajar Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; dan Ibu Sarmunah, S.Pd.

Skor sebesar 92% merupakan rata-rata hasil uji kelayakan produk sehingga masuk dalam kategori “sangat layak”. Hasil ini berasal dari beberapa studi kelayakan yang dilakukan sebelumnya. Uji kelayakan materi memberikan hasil sebesar 91% yang tergolong sangat layak. Uji kelayakan linguistik kemudian membuahkan hasil sebesar 84%. Uji kelayakan media membuahkan hasil sebesar 94%. Akhirnya peneliti mendapat hasil 100% dari uji kelayakan praktisi ahli.

Peneliti melakukan uji berpasangan Wilcoxon untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan peneliti mempunyai pengaruh terhadap siswa dalam memperluas pemahamannya terhadap pendidikan seks. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh penggunaan media pop up book terkait pendidikan seks pada siswa SD Negeri Kamanisan karena mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Kelangsungan hidup media buku pop-up yang sedang dibuat juga telah diselidiki dan didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan temuan eksperimen praktis mereka. Menurut penelitian Nahda (2022), penggunaan media pop-up book dapat meningkatkan minat siswa terhadap proses belajar mengajar, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan seks.

Media pop-up book diharapkan dapat membantu siswa memperdalam pemahamannya mengenai pendidikan seks. Kedua, media buku pop-up dapat digunakan oleh pendidik sebagai sumber pengajaran untuk meningkatkan pengalaman kelas. Media pop-up book dimaksudkan untuk membuat anak-anak usia dini khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar menghindari tindakan yang melanggar hukum dan mengurangi frekuensi kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak. Pop-up book dapat menjadi sarana yang memudahkan guru dalam mengajarkan pendidikan seks secara segar dengan memanfaatkan media pop-up book, berkat ketertarikan tersebut.

Kesimpulan

Hasil yang sangat buruk dicapai dari penelitian pemahaman pendidikan seks yang dilakukan oleh peneliti di kalangan atas Sekolah Dasar Negeri Kamanisan. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap pendidikan seks perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan seks, peneliti membuat media pop-up book. Untuk membantu siswa lebih memahami pendidikan seks, peneliti membuat media pop-up book yang lebih menarik secara visual sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Banyak tahapan yang telah dilakukan peneliti dalam proses pembuatan media buku pop-up. Beberapa ahli menilai hasil kajian peneliti terhadap media pop-up book “sangat layak”. Hasil yang diperoleh beberapa pakar, terdiri dari pakar media sebesar 94%, pakar konten sebesar 91%, pakar bahasa sebesar 84%, dan pakar praktisi sebesar 100%. Hasil uji kelayakan dengan demikian sebesar 92%, dan klasifikasinya “sangat layak”. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa media pop-up book dapat digunakan di lapangan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Asumsi.co, I. (2021). *No Title*. <https://www.asumsi.co/post/60272/kekerasan-seksual-terus-meningkat-kenapa-pendidikan-seks-sering-dianggap-tabu/>
- Branch, M. R. (2016). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 01). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Dwi Sepiani, A. (2023). *Pengembangan Media Komik Digital Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Freud, S., & Hall, G. S. (1921). A General Introduction to Psychoanalysis. *Southern Medical Journal*, 14(4), 345. <https://doi.org/10.1097/00007611-192104000-00028>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*.
- Hanifah, T. U. (2014). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung). *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 3(2), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/belia.v3i2.3727>
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Y. Sartika (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Kemdikbud. (2017). *Buku Teks dan Pengayaan*.
- Khopipah, N. (2018). *Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Terintegrasi*.
- KPAI. (2022). Tabulasi Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Januari-Desember 2022. *Pusdatin KPAI 2022*, 2–5. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Maydiantoro, A. (2019). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal Metode Penelitian*, 10, 1–8. [http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model%20Penelitian%20dan%20Pengembangan.pdf)
- NAHDA, R. (2022). *Pemanfaatan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bina Insani Kalirejo Lampung Tengah*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ningtiyas, W. T., Setyosari, P., & Praherdioni, H. (2019). Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol 2 No (, 115–120. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/7997/3956>
- Prihartini, K., & Nisa, A. F. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Dalam*

Pembelajaran Rantai Makanan di Kelas 5 (Pembelajaran IPA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 642–658.

SimfoniPPA. (n.d.). *Data Kekerasan KemenPPPA*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56–73.

Tabrīzī, Y. al-M. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Zahra Publishing House.

Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*.